

## LATAR BELAKANG

Hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus berkomunikasi antara satu dengan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi bagi sesama manusia. Setiap bahasa memiliki aturan yang berbeda. Selain penggunaan tata bahasa yang berbeda, biasanya penuturan hal tersebut selalu beriringan dengan prinsip kesopanan yang harus diperhatikan oleh setiap penutur dari berbagai negara.

Jepang dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Bahasa Jepang memiliki perbedaan tingkat dalam tingkat tutur yang disebabkan oleh hubungan masyarakat yang vertikal disebut *jougekankei* (上下関係). Kesopanan masyarakat Jepang ketika berkomunikasi ditunjukkan dengan menggunakan ragam bahasa hormat yang disebut *keigo* (敬語). Terada Takanao (1984, p.230) menyatakan bahwa *keigo* (敬語) terbagi ke dalam tiga jenis, antara lain *sonkeigo* (尊敬語), *kenjōgo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語).

Berikut adalah definisi ketiga jenis ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang:

### 1. *Sonkeigo* (尊敬語)

*Sonkeigo* merupakan jenis *keigo* yang umumnya digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap mitra tutur dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Ciri khusus *keigo* jenis ini terdapat pada imbuhan verba yang digunakan saat seseorang berbicara seperti imbuhan *-rareru*, *-o...ni naru*, nomina berimbuhan prefiks *-o* atau *-go*, dan juga verba khusus yang hanya ada dalam *sonkeigo*.

Contoh : 行く/来る menjadi いらっしゃる

~~~~~  
Iku / kuru menjadi irassharu yang artinya pergi / datang

## 2. *Kenjōgo* (謙讓語)

Jenis *keigo* selanjutnya adalah *kenjōgo*. *Keigo* jenis ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku pembicara. Sama halnya dengan *sonkeigo*, *kenjōgo* juga memiliki verba khusus.

Contoh: 見る menjadi 拝見する

*Miru* menjadi *haiken suru* yang artinya melihat

Adapun contoh lainnya terdapat dalam percakapan berikut.

真志保 : (義則さんに) ご紹介します。課長の朝日です。

(朝日さんに) こちらは生産担当の義則さんです。

朝日 : 朝日でございます。いつもお世話になっております。

義則 : 義則でございます。こちらこそ、お世話になっております。

Mashiho : (Yoshinori-san ni) go-shōkai shimasu. *Kachō no Asahi desu.*

(Asahi-san ni) *kochira wa seisan tantō no Yoshinori sandesu.*

Asahi : *Asahi de gozaimasu. Itsu mo o-sewa ni natte orimasu.*

Yoshinori : *Yoshinori de gozaimasu. Kochira koso, o-sewa ni natte orimasu.*

Dalam percakapan tersebut digambarkan bahwa Mashiho adalah bawahan Asahi di perusahaan A dan Yoshinori merupakan seorang yang bertanggung jawab pada bagian produksi di perusahaan B. Pada percakapan di atas terdapat penggunaan *keigo* jenis *kenjōgo* yang dibuktikan dengan adanya penggunaan 「ご紹介します。」、 「朝日でございます。」、

### 3. *Teineigo* (丁寧語)

*Teineigo* merupakan bentuk sopan paling dasar yang terdapat dalam bahasa Jepang. Ciri khas yang dimiliki *keigo* jenis ini adalah pada setiap kalimat yang dirangkai berakhir dengan verba *-masu* atau kopula *-desu*. Misalnya, ケーキを作ります。 *Keeki o tsukurimasu* yang artinya membuat kue.

Penelitian lain dengan topik pembahasan serupa, terdapat dalam salah satu jurnal yang berjudul *Keigo Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan* yang ditulis Fenny Febrianty dkk. (2014). Dalam penelitian ini, Febrianty dkk. melakukan riset terhadap mahasiswa/i tingkat akhir program studi sastra/bahasa Jepang dari berbagai perguruan tinggi di Bandung. Hasil yang didapat adalah kemampuan mahasiswa dalam penggunaan *keigo*, di antaranya ‘cukup’ dengan tingkat kesalahan ‘sedang’. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan *keigo* yang tidak optimal. Ketidakoptimalan ini disebabkan oleh jarangya penggunaan *keigo*, baik di dalam maupun di luar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Jurnal lainnya adalah hasil tulisan yang memperlihatkan penggunaan *keigo* haruslah mengikuti tata bahasa Jepang dan juga pranata masyarakat di sekitarnya. Jurnal tersebut merupakan *Analisis Penggunaan Keigo dalam Drama Nihonjin no Shiranai Nihongo Karya Yoshihiro Izumi* yang ditulis Natya Yoga Prahesti bersama Rina Supriatnaningsih (2020) dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *keigo* yang terdapat dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dan mengetahui bagaimana penggunaan *keigo* dalam drama itu. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori kesantunan berbahasa dan teori sosiopragmatik. Data-data yang ditemukan pada jurnal ini adalah 132 bentuk

*keigo* dengan rincian 23 bentuk *sonkeigo*, 24 bentuk *kenjōgo*, dan 85 bentuk *teineigo*. Sementara penggunaan *keigo* dalam drama *Nihonjin no Shiranai Nihongo* dapat ditentukan karena faktor situasi, usia, status sosial, keakraban dan pendidikan. Dapat penulis simpulkan dari penelitian terdahulu, bahwa tiap-tiap peneliti memiliki tema penulisan yang hampir sama, yaitu mengenai penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam data yang dianalisis, namun konteks permasalahan yang dikembangkannya berbeda-beda.

Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Kontrastif Ragam Hormat Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda* yang ditulis oleh Yogi Gindarsyah pada tahun 2010. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan adanya penggunaan *keigo* pada bahasa Jepang yang memiliki persamaan dengan UUBS (*Undak Usuk Basa Sunda*) pada bahasa Sunda. Penggunaan *sonkeigo* mirip dengan *basa lemes pisan* yang digunakan ketika berbicara pada seseorang yang usia atau kedudukannya lebih tinggi. *Kenjōgo* sama dengan *basa lemes ka sorangan* yang bertujuan menghormati lawan bicara dengan merendahkan hati pembicara. Sementara itu, *teineigo* mirip dengan *basa sedeng* yang sopan dan dianggap aman pemakaiannya ketika berbicara dengan siapapun. *Keigo* dan *Undak Usuk Basa Sunda* memiliki penentu parameter yang sama, yaitu usia, status, jenis kelamin, keakraban, dan pribadi atau umum.

Penelitian lain yang relevan tentang honorifik juga diteliti oleh Pangestu (2018) dengan judul *Max Lane's Indonesian-English Honorifics Translation of Pramoedya Ananta Toer's Rumah Kaca*. Peneliti ingin mengetahui strategi yang paling banyak digunakan untuk terjemahan honorifik dalam novel terjemahan. Berdasarkan hasil penelitian, ada 120 honorifik dalam novel terjemahan. Lokalisasi adalah strategi yang paling banyak digunakan dalam menerjemahkan honorifik dalam novel. Di sisi lain, dalam penelitian ini, yang paling banyak digunakan strategi adalah terjemahan literal.

Hal ini memberikan penilaian yang berbeda terhadap kualitas terjemahan. Menurut Pangestu, gelar akademik, tentara, dan kerajaan itu lebih baik dilokalisasi ketika relevansi yang sama dapat ditemukan.

Penelitian ini juga membahas mengenai penerjemahan *keigo* dalam bahasa Jepang, pada anime *Majo no Takkyubin*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat dalam pembahasan dan masalah yang dianalisis. Penelitian ini berfokus pada penggunaan *keigo* berdasarkan fungsi prefiks *o-* yang kemudian akan dibahas pula strategi penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan dialog pada anime ini. Takahashi (2016) mengatakan bahwa *bikago* termasuk salah satu jenis *keigo*. *Bikago* adalah pengungkapan ekspresi untuk menyatakan kata benda secara halus. Dalam penggunaannya apabila prefiks *o-* dan *go-* ditujukan kepada mitra tutur maka hal itu disebut *kenjōgo*. Begitu pula dengan anime *Majo no Takkyubin* yang di dalamnya mengandung penggunaan *bikago* sebanyak 15 kata, hal itu dapat dibuktikan dari potongan kalimat 「お買い物にいこう」*okaimono ni ikou*". Dalam kalimat tersebut terdapat penggunaan prefiks *o-* pada kata *kaimono* yang bila diperhatikan lebih detail mengalami perubahan pada bentuk nominanya. Pola *o + nomina* dapat menghasilkan kesan memperhalus pengucapan dari penutur kepada mitra tutur, hal ini disebut juga *bikago*. Kalimat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Ayo kita pergi berbelanja!". Karena fungsi dari prefiks *o-* yang melekat pada suatu nomina maupun verba, hanya untuk mengindahkkan kata tersebut ketika diucapkan dan hanya memperlihatkan kesan netral pada hasil terjemahannya.

Dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, p.189) Nakao mengemukakan teorinya bahwa *bikago* merupakan salah satu jenis *keigo* yang penggunaannya dipengaruhi oleh faktor usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum, dan pendidikan. Penggunaan prefiks *o-* pada umumnya terdapat dalam nomina yang

merupakan kosakata asli bahasa Jepang, yaitu *wago*.

Di lain sisi, prefiks *go-* digunakan pada nomina yang berasal dari kosakata bahasa Cina, yakni *kango*. Dalam teorinya, Hori (2010) mengatakan bahwa terdapat 4 bentuk *bikago*, yakni *o-wago*, *go-kango*, *o-kango*, dan *go-wago*. Namun, penelitian ini hanya akan mengumpulkan data yang memuat *o-wago* dan *o-kango*.

1. *O-wago* (お～和語)

*Wago* adalah kosakata asli yang berasal dari bahasa Jepang dan memiliki ciri khas dibaca secara *kunyomi* yang diikuti prefiks *o-*.

Contoh : *o-futari* (お二人), *o-hiru* (お昼), dan *o-sake* (お酒)

2. *Go-kango* (こ～漢語)

*Kango* adalah kata-kata serapan yang berasal dari bahasa Cina, lalu dijadikan bahasa Jepang sehingga membentuk bahasanya sendiri dan diikuti oleh prefiks *go-* pada awalan *kango*.

Contoh : *go-jibun* (ご自分) dan *go-yōken* (ご用件)

3. *O-kango* (お～漢語)

Adanya persamaan yang terdapat pada *go-kango* dan *o-kango*, yaitu dilihat dari cara dibacanya, sama-sama *onyomi* (cara baca Cina) dan juga penulisannya dengan menggunakan huruf *hiragana*.

Contoh : *o-benkyou* (お勉強) dan *o-ryouri* (お料理)

4. *Go-wago* (ご～和語)

*Go-wago* juga merupakan kata yang berasal dari bahasa Jepang asli, tetapi dalam bahasa modern ditemukan beberapa kata yang menggunakan prefiks

*go-* dalam kata tersebut. Kosakata *go-wago* terdapat pada waktu dan situasi.

Contoh : *go-yukkuri* (ごゆっくり) dan *go-mottomo* (ごもっとも).

Kosakata yang memiliki prefiks *go-* menunjukkan pada keterangan waktu dan situasi digolongkan dalam kamus bahasa modern di Jepang. Hal ini menyatakan bahwa dalam tiap tuturan yang mengandung *bikago*, memiliki fungsi yang menyatakan suatu hal secara tidak langsung, seperti menyatakan penghormatan, perasaan formal, jarak, menjaga martabat, kasih sayang, maupun sindiran. *Bikago* juga memiliki fungsi yang sama dalam pemilihan kata kepada mitra tutur, yaitu membuat hal-hal yang diucapkan menjadi lebih lembut dan sopan saat didengar.

*Majo no Takkyuubin* atau *Kiki's Delivery Service* adalah sebuah film animasi Jepang (anime) tahun 1989 karya Hayao Miyazaki. Anime ini dianimasikan oleh Studio Ghibli yang didistribusikan oleh Perusahaan Toei. Selanjutnya, judul anime *Majo no Takkyuubin* akan disingkat menjadi *MNT*. Anime *MNT* menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Kiki dan berusia 13 tahun yang memiliki ibu seorang penyihir. Kiki sangat ingin menjadi penyihir yang sukses seperti ibunya. Dia membuka layanan pengantaran barang dengan sapu terbang. Pada penelitian ini juga akan mengklasifikasikan jenis-jenis *keigo* dari penggunaan pola kalimat yang dipakai dalam percakapan antar tokoh ada anime *MNT*. Namun, tulisan ini akan lebih terfokus pada analisis terjemahan *keigo* dengan penggunaan prefiks *o-* dalam anime *MNT* yang sudah diterjemahkan oleh Amin dan dipublikasikan melalui situs penyedia teks, SUBDL.com berdasarkan penggunaan *keigo*.

Dalam penelitian ini, peran penerjemah sangatlah penting dalam menyepadankan TSu ke dalam TSa. Di lain sisi, tidak jarang penerjemah menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses penerjemahannya. Rinda (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan *bikago* dengan prefiks *o-* lebih sering digunakan oleh penutur

wanita dikarenakan penutur tersebut ingin menunjukkan kepribadian yang baik dan tutur kata yang lembut. Kesulitan dalam menerjemahkan *keigo* terletak pada makna dan fungsi yang tersirat di dalamnya, serta bagaimana strategi penerjemah untuk membantu menerjemahkan *keigo* sesuai klasifikasinya dalam tiap penuturan yang mengandung ragam bahasa hormat tersebut.

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, digunakan teori strategi penerjemahan yang ditulis oleh Peter Newmark dalam Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto (2003). Berikut strategi-strategi yang tertulis dalam buku tersebut (p.67-76):

1. Strategi penambahan (*addition*), yaitu penambahan kata-kata di dalam TSa, karena struktur TSa memang menghendaki sedemikian adanya.. Contohnya penambahan kata “*is* dan *a*” pada kalimat di bawah ini:

TSu: Dia pelaut.

TSa: He *is a* *sailorman*.

2. Strategi pengurangan (*subtraction*) yaitu pengurangan elemen struktural di dalam TSa karena keharusan. Contohnya pengurangan kata kerja “*will*” pada kalimat di bawah ini:

TSu: I *will* *take a bath first*.

TSa: Aku mandi dulu.

3. Strategi transposisi (*transposition*) yaitu strategi yang dipakai dengan cara mengubah struktur asli TSu di dalam kalimat TSa untuk mencapai kesepadanan. Contohnya perubahan bentuk kata jamak menjadi tunggal pada kalimat di bawah ini:

TSu: *Musical instruments can be divided into two basic groups*.

TSa: Alat musik bisa dibagi menjadi dua kelompok dasar.

4. Strategi pungutan yaitu membawa kata TSu ke dalam TSa. Contohnya penerjemahan kata “*mall*” yang diterjemahkan tetap menjadi “mall” secara transliterasi dan “mal” secara naturalisasi.
5. Strategi padanan budaya (*cultural equivalent*), yaitu strategi yang dipakai penerjemah dengan cara menggunakan kata khas budaya dalam TSa untuk mengganti kata khas di dalam TSu.
6. Strategi padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu penerjemah mencari padanan dengan mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu. Contohnya penerjemahan kata *samurai* yang diterjemahkan menjadi aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan, bukan kaum bangsawan.
7. Strategi sinonim yaitu menggunakan kata TSa yang kurang lebih sama untuk kata- kata TSu yang bersifat umum. Contohnya kata “*cute*” pada kalimat di bawah ini:  
  
TSu: *What a cute baby you've got!*  
  
TSa: Alangkah *lucunya* bayi Anda!
8. Strategi terjemahan resmi yaitu strategi yang dipakai dengan cara menerjemahkan resmi yang telah dibakukan. Pada strategi ini, penerjemah menerjemahkan kata dengan menggunakan buku panduan berupa Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdikbud R.I. contoh kata “*read-only memory*” yang diterjemahkan menjadi “memori simpan tetap”.
9. Strategi penyusutan dan perluasan yaitu penerjemah menyusutkan atau memperluas komponen kata BSu. Contohnya penyusutan kata “*automobile*” menjadi “*mobile*” dan perluasan kata “*whale*” menjadi “ikan

paus”.

10. Strategi penambahan yaitu penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memerlukannya. Penambahan informasi bisa diletakkan di dalam teks, bagian bawah halaman (catatan kaki), atau bagian akhir teks. Contoh:

TSu: “Tetapi bagaimana si Dora? Dia sudah terima itu cincin?” (*Burung-burung Manyar*, 8)

TSa: “*But what about Dora?*” *I asked my friend.* “*Did she get the ring?*” (*The Weaverbirds*, 16)

11. Strategi penghapusan (*omission* atau *deletion*) yaitu penghapusan kata atau bagian teks BSu di dalam teks BSa. Penghapusan yang dimaksud ialah tidak diterjemahkan kata atau bagian teks. Contohnya penghapusan kata “raden ayu” pada kalimat di bawah ini:

TSu: “Sama dengan raden ayu ibunya,” katanya lirih. (BBM: 11) TSa: “*Just like her mother,*” *she whispered.*

12. Strategi modulasi yaitu penerjemah memandang pesan dalam kalimat BSu dari sudut yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda. Contohnya penerjemah memandang objek yaitu “kaki”, bukan dari segi pelaku “saya” pada kalimat di bawah ini:

TSu: *I broke my leg.*

TSa: Kakiku patah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada